

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan lima hal terkait dengan penelitian. Hal tersebut meliputi (1) penelitian terdahulu, (2) konsep berbicara, (3) materi memberikan kritik, (4) pembelajaran kooperatif, dan (5) model pembelajaran *time token arends*.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul peneliti digunakan sebagai perbandingan dan referensi, yakni sebagai berikut:

Dewi Ratna Sari (2011) dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Time Token Arends Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN Ketawanggede 2 Kota Malang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *TTA* pada pembelajaran Bahasa Indonesia mampu merubah cara belajar siswa dari menerima pengetahuan menjadi bentuk pengetahuan sendiri melalui serangkaian kegiatan berbicara. Selain itu dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil rata-rata hasil belajar pra tindakan yaitu 66 dengan ketuntasan belajar kelas sebesar 46%, pada siklus I meningkat menjadi 78 dengan ketuntasan belajar kelas sebesar 65%. Sedangkan di siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 88 meskipun ada satu siswa atau (4%) yang belum mencapai ketuntasan belajar secara individu, namun ketuntasan belajar sudah mencapai 96%. Persamaan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), model yang digunakan adalah model pembelajaran *Time Token Arends* dan kelas yang digunakan pada kelas X.

Perbedaan dari penelitian ini adalah materi yang digunakan yaitu menceritakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa runtut, baik, dan benar. Subjek penelitian yang digunakan siswa kelas V.

Umi Rafika (2011) dengan judul penelitian *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Time Token Arends SMA Kemala Bhayangkari 1 Pontianak*. Hasil belajar menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya. Nilai rata-rata saat observasi awal adalah 59,8. Setelah dilakukan siklus I meningkat menjadi 78,1 dan siklus II 85,8. Persamaan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan model yang digunakan adalah model pembelajaran *Time Token Arends*. Perbedaan dari penelitian ini adalah materi yang digunakan menentukan topik berbicara sehingga merangsang keberanian siswa untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan dan subjek penelitian.

Nur Widya Ichسانی (2010) dengan judul *Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Time Token Arends di Sekolah Dasar*. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berbicara mengalami peningkatan dari 47,39% pada studi pendahuluan. Setelah dilakukan siklus I meningkat menjadi 51,56%, kemudian mengalami peningkatan menjadi 65,88% pada siklus II dan menjadi 73,95% pada siklus III. Persamaan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan model yang digunakan adalah model pembelajaran *Time Token Arends*. Perbedaan dari penelitian ini adalah materi yang digunakan mengomentari persoalan faktual dan subjek penelitian.

2.2 Konsep Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi manusia. Berbicara selain sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh manusia juga merupakan salah hal yang menunjang suatu kepantasan seseorang dalam mengungkapkan suatu gagasannya. Pada bagian ini dipaparkan dua hal terkait keterampilan Berbicara. Hal tersebut meliputi Pengertian Berbicara, Unsur-unsur Berbicara Efektif, tujuan berbicara, prinsip berbicara, tahap-tahap berbicara dan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

2.2.1 Pengertian Berbicara

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Komunikasi sendiri berfungsi dalam menyampaikan pesan atau informasi secara jelas (Yuaninita, 2010:41). Di dalam berkomunikasi tersebut manusia pasti akan berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik untuk menyampaikan suatu gagasan. Seperti halnya yang diungkapkan Saddhono (2014:52) bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berbicara akan lebih mudah dalam menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain, sehingga pesan tersebut dapat diterima oleh orang yang mendengarkan. Sebaliknya, apabila seseorang yang kurang memiliki kemampuan berbicara pasti akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide gagasannya kepada orang lain.

Kemampuan berbicara seseorang akan dinilai baik apabila seseorang tersebut menggunakan bahasa dan pola kalimat yang baik juga. Menurut Triningsih (2009:2) menjelaskan pengertian keterampilan berbicara sebagai kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide melalui kalimat-kalimat yang

tersusun dengan baik, cermat, dan santun. Tujuannya agar kalimat yang diucapkan mudah dipahami dan mampu berkomunikasi dengan berbicara yang efektif.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Nurgiantoro (2013:399) bahwa untuk berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Jadi dalam berkomunikasi diperlukan kemampuan berbicara dengan baik yang menggunakan pola kalimat yang baik dan kosakata yang bersangkutan. Selain berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik, seseorang harus juga menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh lawan pembicara agar pembicaraan menjadi efektif.

Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh Sameto (2009:1) bahwa pengertian berbicara efektif sebagai sarana penyampaian ide kepada orang atau khalayak secara lisan dengan cara yang mudah dicerna dan dimengerti oleh pendengarnya.

Dalam berbicara pasti terdapat seseorang dalam lawan bicara yang juga ingin mengutarakan gagasannya dan kita harus menghargai lawan bicara tersebut.

Menurut Budiman (2010:25) pengertian menghargai lawan bicara sebagai suatu hal yang sangat penting dalam berkomunikasi karena hal ini merupakan salah satu kunci keberhasilan kita dalam berkomunikasi. Jadi dalam menghargai lawan bicara kita harus mendengarkan apapun yang sedang dibicarakannya. Pendapat yang sama juga diungkapkan Arsjad (1988:24) bahwa seseorang pembicara dalam berbicara karena ingin disimak, ingin didengar. Seseorang pembicara yang merasa tidak didengar pasti merasa tidak senang. Sebagai seorang pendengar hendaknya hendanya pendengar bersedia memahami dan menggagap apa yang didengarkannya sehingga timbul hubungan timbal balik yang aktif.

Menurut Saddhono (2014:53) pengertian berbicara secara umum sebagai suatu penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain. Jadi berbicara merupakan alat komunikasi untuk mengungkapkan suatu ide gagasannya, serta dengan banyaknya ia berbicara dapat menunjukkan bahwa ia memiliki pengalaman dan pengetahuan sehingga wawasannya menjadi lebih banyak dan mampu membuat seseorang menjadi percaya di dalam menyampaikan gagasannya.

2.2.2 Unsur-unsur Berbicara Efektif

Pada dasarnya berbicara efektif mempunyai unsur-unsur pokok dalam berbicara. Menurut Triningsih (2009:3-6), terdapat unsur-unsur berbicara efektif yakni :

a) Pembukaan

Pembukaan merupakan bagian awal dari setiap pembicaraan seseorang. Pembukaan termasuk bagian penting karena menentukan sukses tidaknya suatu pembicaraan. Pembukaan pada setiap pembicaraan tergantung pada misi, sifat, lawan bicara, dan suasana pembicaraan. (1) misi pembicaraan merupakan tujuan dari suatu pembicaraan yang disampaikan kepada lawan bicara, (2) sifat pembicara yang terdiri dari pembicaraan yang dapat bersifat serius, resmi atau santai, (3) lawan bicara sebagai pendengar terdapat dua jenis yakni kelompok atau perseorangan. Pembicaraan dengan perseorangan, akan menimbulkan gaya bersifat kekeluargaan, karena dengan perorangan akan memunculkan suatu keakraban tersendiri diantara pembicara. Berbeda dengan pembicaraan di

hadapan banyak orang. Pembukaan lebih ditunjukkan kepada semua hadirin jadi lebih bersifat umum. (4) suasana, dalam pembicaraan harus memahami suasana yang dihadapi untuk membuka pembicaraan, baik dari isi maupun pola tutur bahasa bahkan nada bicara yang digunakan oleh pembicara.

b) Isi/inti Pembicaraan

Inti pembicaraan merupakan bagian pokok dalam suatu pembicaraan. Bagian ini merupakan tujuan dari pembicaraan. Dalam bagian inilah rincian permasalahan akan dibahas. Isi pembicaraan harus disampaikan secara lengkap dan tidak bertele-tele. Pembicaraan harus konsisten dengan inti dari permasalahan. Jadi dalam penyampaian isi pembicaraan harus menggunakan bahasa secara tepat dan mudah dipahami oleh lawan bicara agar inti dan maksud dari pembicaraan dapat diterima dan dimengerti oleh lawan bicara.

c) Penutup

Dalam penutup dapat disampaikan kesimpulan atau rangkuman penting dari hasil pembicaraan. Kesimpulan biasanya berisi dari inti pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara.

2.2.3 Tujuan Berbicara

Berbicara memiliki tujuan sebagai alat untuk menyampaikan suatu gagasan kepada lawan bicaranya. Menurut Abidin (2012:129), tujuan berbicara merupakan pedoman bagi pembicara untuk membangun, mengemas, dan menyampaikan idenya untuk sebuah pembicaraan tertentu. Tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) informatif yakni tujuan berbicara untuk menyampaikan gagasan dalam menggali pengetahuan pendengar, (2) rekreatif merupakan tujuan

berbicara untuk memberikan kesan menyenangkan bagi pendengar, (3) persuasif sebagai pembicaraan yang menekankan orang lain untuk bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pembicara, dan (4) Argumentatif yang merupakan tujuan berbicara untuk meyakinkan pendengar atas gagasan yang disampaikan oleh pembicara.

2.2.4 Prinsip Pembelajaran Berbicara

Pelaksanaan pembelajaran berbicara akan mampu berjalan dengan baik jika seorang guru memahami benar prinsip-prinsip pembelajaran berbicara. Menurut Abidin (2012:135), beberapa prinsip pembelajaran berbicara diantaranya: (1) pembelajaran berbicara ditujukan untuk membentuk kematangan psikologis dalam berbicara, (2) pembelajaran berbicara melibatkan seseorang secara langsung dalam berbagai konteks, (3) pembelajaran berbicara dilakukan dengan pola interaktif, (4) pembelajaran berbicara membekali strategi berbicara, (5) pembelajaran berbicara dilakukan melalui praktik langsung dengan pengukuran kemampuan berbicara secara tepat, (6) kemampuan berbicara anak harus diukur dan dipantau oleh guru secara berkesinambungan, dan (7) pembelajaran berbicara harus diorientasikan pada siswa dalam pembentukan kemahiran berbicara dan pembicaraan yang kreatif.

2.2.5 Tahap-tahap Berbicara

Tahap-tahap berbicara merupakan langkah-langkah atau proses yang dilewati oleh seorang pembicara. Menurut Abidin (2012: 139), terdapat tiga tahapan berbicara yakni tahap prabicara, tahap berbicara dan tahap pascabicara. Secara lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

Pertama, tahap prabicara merupakan tahap awal dalam pembelajaran berbicara. Tujuan tahap ini adalah untuk menjembatani siswa menyusun gagasan yang akan disampaikan. Tahapan ini terdiri dari beberapa aktivitas yang dapat dilakukan siswa yakni menentukan tema yang digunakan siswa sebuah sumber ide, menentukan maksud dan tujuan, membuat kerangka isi bicara, menyusun teks, berlatih berbicara, dan praktik berbicara.

Kedua, tahap berbicara. Pada tahap ini siswa menunjukkan kemahirannya dalam berbicara. Tahap berbicara ini menyajikan isi pembicaraan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Ketiga, Pascabicara merupakan tahap akhir dari proses berbicara. Tahap ini menunjukkan kemahiran berbicara seseorang dengan aktivitas yang dilakukan seperti: Tanya jawab yang digunakan untuk menguji pemahaman pembicara dan menambah pengetahuan bagi pendengar untuk mengembangkan ide.

Jadi, tahapan proses pembelajaran berbicara terdiri dari tahap pra bicara, tahap berbicara dan pascabicara. Ketiga tahap tersebut beserta aktivitasnya dapat secara kreatif dikembangkan guru. Pembelajaran berbicara harus bersifat menyeluruh mulai dari pra bicara sampai tahap pascabicara atau dari persiapan sampai akhir berbicara.

2.2.6 Faktor Kebahasaan dan Nonkebahasaan Sebagai Penunjang

Keefektifan Berbicara

Berbicara merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia dengan menggunakan bahasa yang baik. Selain memahami pengertian, prinsip, unsur-unsur, tujuan, dan taha-tahap dalam berbicara. Seseorang juga harus

memahami faktor-faktor yang menunjang kemampuan berbicara. Menurut Pujiono (2013:86), terdapat dua faktor penting yang harus diperhatikan ketika seseorang akan meningkatkan keterampilan berbicaranya atau berbicara dengan orang lain. Kedua faktor tersebut adalah faktor yang terkait dengan bahasa yakni faktor kebahasaan dan faktor yang terkait dengan teknis pelaksanaan penyampaian materi pembicaraan atau disebut dengan factor nonkebahasaan.

Keefektifan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kebahasaan yang dikuasainya. Menurut Pujiono (2013:87), faktor-faktor kebahasaan meliputi ketepatan ucapan(tata bunyi), penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata (diksi), dan kalimat efektif. Lebih jelasnya faktor-faktor kebahasaan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut

a. Ketepatan Ucapan (tata bunyi)

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat dapat menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan atau kurang menarik bahkan dapat mengalihkan perhatian pendengar. Menurut Pujiono (2013:87), ucapan bahasa Indonesia yang dianggap baku baku adalah tata bunyi yang tidak terpengaruh oleh logat daerah atau dialek daerah tertentu. Pengucapan kata-kata harus terdengar jelas. Gerakan alat ucap seperti lidah, bibir, dan gigi harus leluasa. Gerakan yang tertahan akan mengakibatkan suara keluar tidak normal, sehingga terdengar kurang jelas. Demikian juga, volume suara harus sesuai, jangan terlalu keras atau terlalu lemah.

Menurut Pringgawidagda (Pujiono, 2013:87), hal-hal yang perlu diperhatikan dalam olah suara atau tata bunyi yakni: (1) logat baku yang tidak tercampur oleh dialek tidak baku, (2) lafal harus jelas dan tegas, (3) nafas yang kuat agar menguaraikan kalimat cukup panjang atau tidak terputus dalam wicara, (4) tempo (cepat lambat suara) dan dinamik (intonasi, tekanan, aksent) suara, dan (5) penghayatan, berbicara membutuhkan penjiwaan agar sesuai dengan situasi dan kondisi.

b. Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi

Kesesuaian penempatan atau penggunaan tekanan, nada, sendi atau tempo dan durasi akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pendengar. Kesalahan dalam penempatan hal-hal tersebut dapat berakibat kurang jelasnya isi dan pesan yang akan disampaikan kepada pembicara. Jika penyampaian materi datar saja akan mengakibatkan kejenuhan dan keefektifan berbicara berkurang.

Tekanan berhubungan dengan keras lemahnya suara, nada berhubungan dengan tinggi rendahnya suara, sendi atau tempo berhubungan dengan cepat lambatnya berbicara, durasi atau jeda menyangkut perhentian. Keempat hal tersebut harus dapat dipadukan secara serasi agar intonasi baik dan menarik.

c. Pilihan Kata (diksi)

Variasi bahasa dipengaruhi oleh situasi pembicaraan. Bentuk variasi bahasa dapat dilihat dari lafal, ejaan, pilihan kata, dan tata kalimat. Dalam berbicara pilihan kata yang diucapkan harus tepat, jelas, dan bervariasi.

Penggunaan kata-kata yang tepat maksudnya kata-kata yang digunakan harus sesuai dengan kepribadian komunikator, jenis pesan, keadaan khalayak dan situasi

komunikasi. Penggunaan kata-kata yang jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar dan tidak boleh menimbulkan arti ganda. Pilihan kata dalam pembicaraan harus disesuaikan dengan siapa kita berbicara atau berkomunikasi.

Komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan baik apabila kata-kata yang digunakan dapat dipahami oleh pembicara.

Menurut Pujiono (2013:88-89), terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan untuk memperoleh ketepatan dalam penggunaan kata yakni: (1) menghindari kata-kata klise (negatif), (2) hati-hati dalam penggunaan kata-kata, (3) menggunakan bahasa pasaran secara berhati-hati, (4) jangan menggunakan julukan, (5) hindari vulgarisme dan kata-kata yang tidak sopan, dan (6) jangan menggunakan eufimisme (sindiran) yang berlebihan.

Selain harus tepat dan jelas, kata-kata yang digunakan harus menarik dan menimbulkan kesan yang kuat, hidup dan menarik perhatian para pendengar.

Menurut Pujiono (2013:89), hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan kata-kata yang menarik yakni: (1) memilih kata-kata yang menyentuh langsung khaayak, (2) gunakan kata berona, yaitu kata-kata yang dapat melukiskan sikap dan perasaan, (3) gunakan bahasa yang figuratif, yaitu bahasa yang dibentuk sedemikian agar agar menimbulkan kesan yang indah (gaya bahasa), dan (4) gunakan kata-kata tindak (*action words*) dengan cara menggunakan kata-kata aktif.

d. Kalimat Efektif dalam Berbicara

Berbicara pada hakikatnya adalah menyampaikan kalimat-kalimat (Pujiono, 2013:89). Kalimat terdiri dari kata-kata yang mengandung pengertian.

Kalimat yang benar adalah kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, yaitu harus disusun berdasarkan kaidah yang berlaku. Kalimat yang benar adalah kalimat yang disusun dari pilihan kata yang tepat, disusun menurut kaidah yang benar dan digunakan dalam situasi yang tepat pula. Kalimat yang benar dan jelas yang mudah dipahami oleh pendengar sesuai dengan maksud pembicara disebut kalimat efektif. Kalimat efektif memiliki ciri-ciri keutuhan, perpautan, pemuusatan, perhatian, dan kehematan.

Menurut Pujiono (2013:89), selain faktor-faktor kebahasaan, terdapat pula faktor nonkebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara seseorang. Faktor-faktor nonkebahasaan tersebut adalah (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) kontak mata atau pandangan harus diarahkan kepada audien atau khalayak pendengar, (3) gerak-gerik atau mimik yang tepat, (4) kenyaringan suara, (5) kelancaran, dan (6) relevansi atau penalaran. Lebih jelasnya faktor-faktor nonkebahasaan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Sikap yang Wajar, Tenang dan Tidak Kaku

Sikap Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku akan timbul dalam praktik berbicara salah satunya disebabkan oleh penguasaan materi berbicara oleh pembicara. Jika seorang pembicara tidak atau kurang siap dengan materi yang akan disampaikan, maka akan timbul sikap-sikap yang kurang wajar saat berbicara. Selain penguasaan materi pembicaraan, faktor lain yang perlu diperhatikan adalah kesiapan dan latihan yang cukup.

b. Melakukan Kontak Mata dengan Audien

Pada saat berbicara, pandangan mata dengan audien sangat penting agar pendengar dan pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara.

Pandangan harus merata ke seluruh ruangan. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan.

Banyak pembicara yang kurang memperhatikan pendengar, tetapi dengan melihat ke atas, ke samping, atau menunduk. Akibatnya perhatian pendengar berkurang. Pada saat berbicara berikan pandangan positif dan penuh semangat agar audien konsentrasi dengan apa yang disampaikan.

c. Gerak dan Mimik

Gerak gerak dan mimik yang tepat saat berbicara dapat mendukung dan memperjelas isi pesan yang akan disampaikan. Akan tetapi, gerak gerak dan mimik yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara. Gerak gerak dalam berkomunikasi meliputi anggukan dan gelengan kepala, mengangkat tangan, mengangkat bahu, menuding, mengangkat ibu jari, sikap berdiri, dan sebagainya.

Mimik adalah ekspresi wajah yang berhubungan dengan perasaan yang terkandung dalam hati (Pujiono, 2013:90). Agar pembicaraan dapat menyenangkan usahakan mimik yang menarik dan memikat, salah satunya adalah banyak tersenyum.

d. Kenyaringan Suara

Tingkat kenyaringan suara harus disesuaikan dengan situasi, jumlah pendengar, tempat dan akustik. Suara yang digunakan jangan terlalu keras atau

terlalu pelan. Pembicara harus mengatur suara agar dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas dan nyaman saat didengarkan.

e. Kelancaran

Berbicara dengan lancar akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Seringkali pembicara berbicara terputus-putus bahkan bagian-bagian terputus-putus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu (bunyi ee..., oo..., aa..) yang sangat mengganggu penangkapan pendengar. Sebaliknya, berbicara terlalu cepat akan menyulitkan pendengar dalam menangkap pokok pembicaraannya.

f. Penalaran

Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Proses berfikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat-kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan. Jika dalam berbicara seorang pembicara dapat memperhatikan relevansi atau penalaran dalam proses bicaranya maka akan diperoleh pembicaraan yang efektif.

2.3 Materi Memberikan Kritik

Materi menyampaikan kritik merupakan materi pembelajaran kelas X di SMA PGRI Batu pada semester genap. Menurut Tatang, dkk (2008:195) artikel merupakan salah satu jenis karya ilmiah. Artikel adalah sebuah karangan yang dikirimkan oleh seseorang ke media cetak dan dimuat di media cetak tersebut (Tim Edukatif, 2007:141).

Artikel ada berbagai jenis dan bentuk Tatang, dkk (2008:194). Dari sisi bentuk, ada jenis artikel ilmiah dan populer. Artikel ilmiah ditulis dengan metode penulisan ilmiah seperti yang terdapat dalam jurnal ilmiah. Artikel populer ditulis dalam bentuk esai seperti yang terdapat di majalah atau surat kabar. Dalam sebuah artikel tersebut seseorang penulis menuliskan berbagai masalah yang menjadi perhatian masyarakat. Biasanya persoalan yang ditulis akan menimbulkan perdebatan berbagai pihak, baik para pakar, pelajar, maupun masyarakat pada umumnya. Biasanya artikel yang menimbulkan perdebatan adalah artikel yang kontroversional dan berhubungan dengan hajat hidup orang banyak. Misalnya, kesempatan memperoleh pekerjaan, kenaikan harga barang, masalah pendidikan, dan masalah remaja.

Setelah kalian membaca sebuah artikel, pasti seseorang akan mempunyai pendapat, tanggapan, atau penilaian terhadap artikel tersebut. Kemungkinannya adalah setuju dan tidak setuju. Sikap setuju atau tidak setuju adalah bagian dari kritik. Kritik merupakan tanggapan, kadang disertai uraian dan pertimbangan baik-buruk terhadap suatu karya atau pendapat (Tim Edukatif, 2007:147). Dalam mengkritik, seseorang tidak hanya menolak atau menerima pendapat orang lain, akan tetapi harus menyertakan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu juga harus memberikan solusinya. Menurut Suryanto, (2007: 139-140), memberikan kritik dapat dilakukan dengan mengetahui kekurangan dari sumber informasi tersebut. Kekurangan informasi dapat terkait dengan isi, seperti kekurangan kekurangan dalam hal substansi, relevansi dengan kebutuhan masyarakat. Kekurangan juga mungkin dapat pada bagian alur (pola, keruntutan,

kelancaran), kosakata, serta pemakaian kaidah bahasa (struktur kalimat, Bentuk kata, ejaan, dan tanda baca). Oleh karena itu, seseorang dapat memberikan kritik terhadap informasi yang diterimanya demi perbaikan informasi, penyampainya.

Cara mengkritik yang baik diantaranya (1) menyampaikan kelebihan dan kekurangan, (2) menyertakan alasan yang logis, (3) menyampaikan jalan keluar, (4) mengungkapkan dengan bahasa yang santun, dan (5) menghindari kalimat yang menyinggung perasaan orang lain (Tim Edukatif, 2007:147).

2.4 Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif learning (*cooperative learning*) merupakan pembelajaran dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Menurut Slavin (Isjoni, 2010:45), *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam setiap kelompok diskusi tidak ada pendominasi yaitu dalam satu kelompok tidak hanya terdapat siswa-siswa yang pandai saja, perempuan atau laki-laki saja, suku jawa saja dan lain sebagainya.

Penggunaan model kooperatif ini dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain dan saling bertukar pendapat antar kelompok. Selain itu model kooperatif ini sangat membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah dalam suatu diskusi tersebut, dimana siswa dapat saling bertukar pikiran, dapat bekerja sama dan membantu siswa dalam memecahkan suatu permasalahan tersebut. Jadi dalam kelompok

tersebut tidak hanya satu siswa yang bekerja, namun semua anggota kelompok harus bekerjasama dan mampu memecahkan permasalahan yang ada.

Menurut Johnson (Thobroni, 2015:239–240), terdapat beberapa kelebihan model kooperatif learning (*cooperative learning*) diantaranya: (1) memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial, dimana siswa tersebut dapat menjalin hubungan dengan orang lain dan dapat menyesuaikan dirinya agar mampu bertukar pendapat dengan baik. (2) menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentrisme, jadi siswa dapat menjalin kerjasama dengan baik dan merespon lawan bicara agar pembicaraan menjadi lebih baik. (3) meningkatkan rasa saling percaya kepada manusia yakni siswa dapat saling menghargai dan menghormati kepada sesama manusia. Selain itu, model kooperatif learning (*cooperative learning*) juga memiliki kelemahan diantaranya: (1) guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan maksimal dan proses pembelajaran memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak, (2) selama kegiatan diskusi biasanya topik permasalahan menjadi meluas sehingga waktu yang digunakan tidak sesuai dengan waktu yang digunakan, (3) saat diskusi berlangsung biasanya didominasi oleh seseorang tertentu, sehingga mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Menurut Rusman (2013:208), terdapat ciri-ciri yang sering terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif yakni (1) Kelompok yang dibentuk terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (2) anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku,

jenis kelamin berbeda-beda, dan (3) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu,

2.5 Model Pembelajaran *Time Token Arends*

Pada bagian ini dipaparkan empat hal terkait model *TTA*. Hal tersebut meliputi pengertian model *TTA*, kelebihan dan kekurangan model *Time Token Arends*, langkah-langkah model *TTA*, dan penerapan model *TTA*.

2.5.1 Pengertian Model Pembelajaran *Time Token Arends*

Menurut Arends (Warsono 2013:173), model pembelajaran mengacu kepada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya, dan sistem manajemennya. Sintak model pembelajaran menurut Arends adalah seluruh urutan atau aliran langkah-langkah yang harus diikuti selama pembelajaran.

Model *TTA* ini diperkenalkan oleh Arends pada tahun 1988 (Aqib, 2015:33). Model *TTA* merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran kelompok anggota lain. Menurut Arends (Suprijono, 2012:133), *TTA* merupakan salah satu model pembelajaran yang menonjolkan kecakapan sosial anak didik sehingga setiap siswa dituntut untuk berbicara dan aktif pada saat adanya diskusi di dalam kelas dan tidak pasif, sedangkan Aqib (2015:33) berpendapat bahwa pembelajaran *Time Token* merupakan struktur yang dapat digunakan untuk

mengajarkan keterampilan social. Selain itu, juga untuk menghindari siswa yang mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model *TTA* merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam mengungkapkan pemikiran dan mampu menghidupkan suasana kelas menjadi aktif karena siswa yang pasif harus mengutarakan pendapatnya secara bergantian, serta tidak ada yang mendominasi pembicaraan dalam kegiatan berdiskusi.

Menurut Lie (2002:31), pemilihan materi yang sesuai untuk model *TTA* adalah materi yang lebih menekankan pada penyampaian pendapat siswa dalam berlangsungnya pembelajaran hal ini dikarenakan model pembelajaran ini lebih menekankan pada keaktifan siswa sehingga siswa mampu mengutarakan pendapat, maupun solusi dalam suatu masalah agar permasalahan tersebut mampu terselesaikan.

2.4.2 Kelebihan dan Kekurangan Model pembelajaran *Time Token Arends*

Model *TTA* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Menurut Huda (2014:241), model *TTA* memiliki beberapa kelebihan yakni: (1) mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi,(2) menghindari dominasi siswa yang aktif berbicara maupun yang pasif berbicara, (3) siswa harus aktif dalam kegiatan pembelajaran, (4) meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara), (5) melatih siswa untuk berani berpendapat, (6) menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan memiliki sikap keterbukaan terhadap kritik, (7) siswa dapat menghargai pendapat orang lain, (8) mengajak siswa mencari solusi

bersama terhadap permasalahan yang dihadapi, (9) tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Akan tetapi, ada beberapa kekurangan dari model *TTA* yang harus dipertimbangkan Huda (2014:242), yakni: (1) hanya dapat digunakan pada matapelajaran tertentu saja, (2) tidak dapat digunakan pada kelas yang siswanya banyak, (3) memerlukan banyak waktu untuk persiapan dalam proses pembelajaran, karena siswa harus berbicara sesuai kupon yang dimilikinya, dan (4) Mampu menekan siswa yang pasif dan menuntut siswa yang aktif untuk tidak berpartisipasi di kelas.

2.4.3 Langkah-langkah Model *TTA*

Menurut Suprijono (2012:133), langkah-langkah model *TTA* sebagai berikut: (1) guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan *diskusi (cooperative learning/CL)*, (2) setiap siswa diberi dua kupon berbicara yang berisi nama dan nomor absen siswa dengan waktu ± 30 detik. Setiap siswa diberikan sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan, (3) apabila siswa telah selesai berbicara kupon yang dipegang siswa diserahkan kepada guru. Setiap bicara satu kupon, (4) siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi dan yang masih memegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis, (5) dan seterusnya.

2.4.4 Penerapan Model *TTA* pada Pembelajaran Menyampaikan Kritik

Penerapan model *TTA* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menyampaikan kritik adalah: (1) guru mengucapkan salam, mempresensi

kehadiran siswa, dan mengkondisikan kelas untuk memulai proses pembelajaran, (2) guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok (*cooperative learning*), (3) guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (4) guru menyampaikan model pembelajaran yang digunakan yaitu model *Time Token Arends*, yang mana setiap siswa akan diberikan dua kupon berbicara yang digunakan ketika selesai berbicara dalam menyampaikan kritik dan solusi, dan setelah selesai berbicara kupon tersebut diserahkan kepada guru untuk mendapatkan nilai, (5) guru memotivasi siswa dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, (6) guru memberikan apersepsi kepada siswa terkait dengan materi yang akan diberikan tentang menyampaikan kritik, (7) guru menyampaikan langkah-langkah kerja yang harus dilakukan siswa terkait dengan model *TTA* sesuai dengan pendapat Suprijono (2012:133), yaitu: setiap siswa diberikan dua kupon berbicara dengan waktu berbicara ± 30 detik yang digunakan siswa untuk menyampaikan kritik dan solusi, apabila siswa telah selesai berbicara menyampaikan kritik maupun solusi, siswa harus menyerahkan kupon berbicaranya kepada guru. Kupon berbicara berwarna merah untuk menyampaikan kritik dan kupon berbicara berwarna biru digunakan untuk menyampaikan solusi, setiap berbicara satu kupon dan siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi dan siswa yang masih memegang kupon harus berbicara sampai kuponnya habis. Dan seterusnya sampai seluruh siswa berbicara.

Tahap selanjutnya adalah guru menanyakan apakah siswa sudah memahami langkah-langkah model *TTA* yang disampaikan, jika siswa belum

memahami, guru akan menjelaskan kembali langkah-langkah model *TTA* agar siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Berikutnya guru menjelaskan materi pembelajaran dengan singkat dan tidak bertele-tele. Selain itu, guru meminta siswa mengambil satu artikel untuk berdiskusi, kemudian guru menunjuk siswa secara bergantian agar menyampaikan kritik dan solusi sesuai dengan artikel yang didapatkan dan guru memberikan penguatan tentang hasil jawaban siswa. Terakhir guru melakukan refleksi tentang hasil belajar siswa dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam di akhir pembelajaran.

